

Pendekatan *Critical Regionalism* pada Bangunan Kantor Sewa

Tahani Bamazroek dan Endy Yudho Prasetyo
Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: endy_yudho_prasetyo@arch.its.ac.id

Abstrak—Revolusi industri kedua memunculkan era modernisme. Era modernisme mengantarkan arsitektur pada arsitektur yang generik atau *international style*. Kritik terhadap arsitektur modern yang dipopulerkan oleh Charles Jencks dengan nama *post-modernism* tidak membawa kita lari dari *international style*. Hal ini mengakibatkan mulai hilangnya sebuah identitas dari arsitektur atau “*notopia*”. *Notopia* pertama kali dikenalkan oleh *The Architectural Review*. *Notopia* adalah hilangnya identitas dan semangat budaya akibat munculnya fenomena arsitektur generik secara global. Untuk melepaskan diri dari belenggu arsitektur generik yang tiada hentinya dapat dilakukan dengan pendekatan *critical regionalism*. *Critical regionalism* merupakan sebuah pendekatan yang membawa kembali unsur lokal dan budaya ke dalam arsitektur tanpa menutup mata pada perkembangan zaman dan teknologi. Dua hal tersebut menjadi strategi desain yang kemudian dihibridisasi untuk menghasilkan rancangan bangunan kantor sewa di Indonesia.

Kata Kunci—*critical regionalism*, hibridisasi, *international style*, *notopia*.

I. PENDAHULUAN

ARSITEKTUR tiada hentinya berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan arsitektur dipengaruhi oleh berbagai aspek. Pengaruh globalisasi membawa arsitektur pada era arsitektur modern, khususnya *international style*. *International style* tidak lagi memahami konteks dan budaya dari suatu tempat. Bentuk arsitektur di satu negara dan negara lain terlihat tidak sama sekali berbeda.

Paul Ricouer dalam esai *History of Truth* menuliskan akan fenomena universal yang mana menghancurkan budaya dunia secara halus. Ia merasa bahwa peradaban dunia yang menyatu ini mengerosi penggunaan budaya yang dulunya memberikan peradaban yang luar biasa pada umat manusia. Saat ini, di mana pun kita berada kita akan menemukan berbagai hal yang sama[1].

Dalam buku *Towards a Critical regionalism*, Kenneth Frampton juga mengkritisi tentang peradaban modern dan budaya yang semakin lama semakin tergerus. Keunggulan dari peradaban universal telah mengubah budaya lokal yang ada. Hal itu berdampak pada keberlanjutan arsitektur[2].

Kritik terhadap arsitektur modern yang dipopulerkan oleh Charles Jencks dengan nama *post-modernism* juga tidak membawa kita lari dari universal dan tidak mengembalikan budaya lokal yang ada. Arsitektur *post-modern* membawa prinsip *pluralism* dan unsur-unsur klasik kembali ke dalam wujud arsitektur. *Post-modernism* tidak memberikan jalan keluar. Unsur historis yang dimasukkan tidak menutup kemungkinan untuk digunakan di mana pun. Wujud arsitektur *post-modern* tetap bersifat universal layaknya

arsitektur modern.

Perubahan dari perkembangan ini cukup menjadi kekhawatiran akan bagaimana perkembangan arsitektur saat ini, yaitu era digitalisasi, hingga ke depannya. Kita tidak lagi dihadapkan pada arsitektur lokal ataupun regional akan tetapi pada arsitektur global atau universal.

Dalam pendekatan *critical regionalism*, untuk melawan dan mengkritik fenomena tersebut dapat dilakukan dengan dua cara; yaitu dengan mengadaptasi nilai-nilai universal modernisme, sekaligus mempertimbangkan konteks geografis suatu bangunan dengan mencari kembali nilai-nilai tradisi, serta prinsip dan identitas lokal bahkan nasional. *Critical regionalism* berusaha meneruskan tradisi yang ada sekaligus mengikuti modernisasi[3].

Pendekatan *critical regionalism* ini diterapkan pada bangunan perkantoran yang sering kali menjadi korban dari arsitektur generik. Tidak ada perbedaan antara bangunan kantor di Indonesia dengan di negara lain (Gambar 1) maupun bangunan kantor yang satu dengan yang lainnya (Gambar 2).

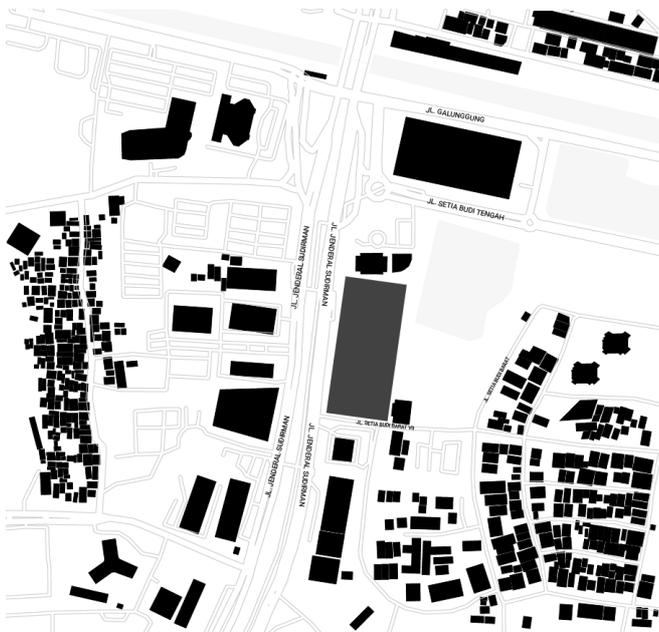
Untuk memenuhi tujuan yang diajukan, yaitu sebagai kritik akan fenomena universal arsitektur global, maka lahan yang dipilih adalah lahan di mana di sekitarnya terdapat bangunan-bangunan *international style* dengan tata guna lahan sebagai perkantoran. Lahan berada di Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta. Jalan Jenderal Sudirman sendiri merupakan salah satu jalan utama Jakarta dan merupakan pusat bisnis atau disebut *Financial District* (Poros Sudirman-Thamrin-Kuningan).



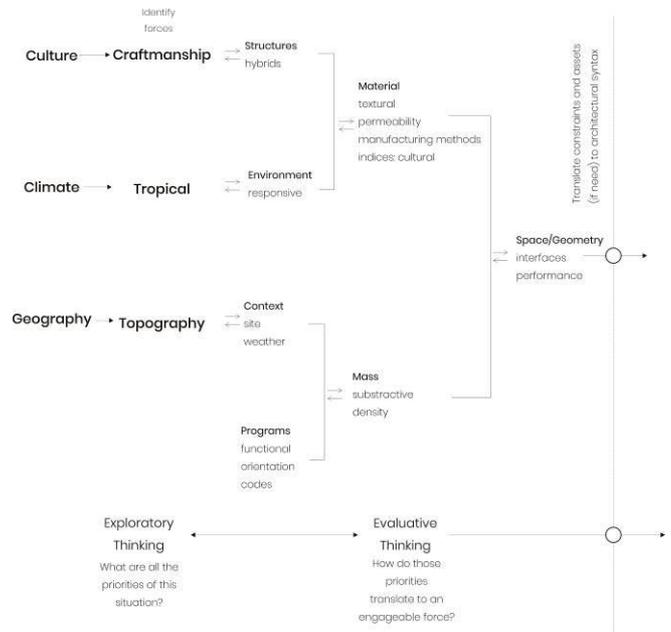
Gambar 1. A montage by Koolhaas as Venice curator, illustrating the conformity of contemporary architecture worldwide, and the inherent loss of national identities and vernacular.



Gambar 2. Gedung Perkantoran di Daerah Jakarta, Indonesia.



Gambar 3. Peta Lokasi Lahan.



Gambar 5. Diagram Proses Penentuan Force pada Rancangan.

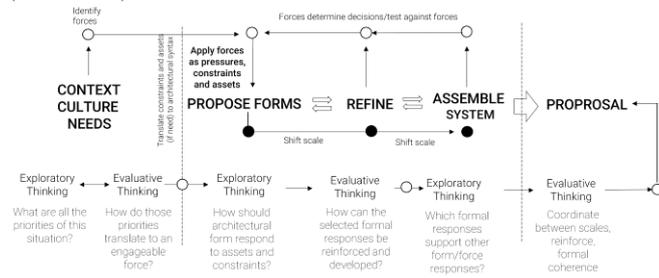
II. PROSES DAN METODE RANCANG

Pada pendekatan *critical regionalism* dinyatakan bahwa dalam merancang sebuah arsitektur perlu adanya kesadaran akan budaya dan konteks setempat. Akan tetapi tetap tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan teknologi yang sudah ada. Secara garis besar rancangan desain diwujudkan dengan menghibridisasi kedua hal tersebut.

Untuk mewujudkan rancangan, perancangan menggunakan *force-based framework design process* (Gambar 4). *Force* adalah faktor non-formal yang dapat digunakan untuk membuat keputusan dalam menentukan bentuk. Komposisi arsitektur merespons tekanan dari *force* yang teridentifikasi, yang membentuk struktur formal dengan mencocokkan bentuk dengan *force*. Pendekatan *force* melihat desain arsitektur sebagai resolusi langsung dari kualitas formal, lingkungan, dan sosial. Kunci untuk metode berbasis *force* adalah ‘*search for the qualities in all things*’, daripada pola, bentuk, atau objek[4].

A. Identify Forces

Tahap ini perlu ditemukan dan ditentukan data yang penting dan berpengaruh pada desain yang akan diajukan nanti. Mana data yang dapat menjadi *force* dalam desain yang diajukan. Dalam *critical regionalism* terdapat tiga aspek utama yang disoroti, yaitu *culture*, *climate*, dan *geography*. Dari masing-masing aspek dipilih satu focus utama yang nantinya menjadi *forces* dalam rancangan (Gambar 5).



Gambar 4. Generic Framework of a Force-based Design Process Including Thinking Styles.

Tabel 1.

Kajian Elemen Arsitektur Regional dan Internasional

Elemen	Regional	Internasional
Dinding	penutup, temporal, <i>non-load</i>	<i>fixed, load, non-load</i>
Fasade	simetris, natural	visual, struktur, <i>grid</i>
Struktur	rangka batang sebagai rangka ruang, beban lateral	rangka, dinding, <i>tube</i>
Atap	penutup, <i>pitch</i>	<i>flat</i> , struktur
Lantai	papan, temporal	<i>fixed</i>
Ruang	hierarki publik-privat	<i>open interior space, grid</i>
Geometri	geometri sederhana: kotak, segitiga, lingkaran	geometri sederhana, <i>grid</i> - kubikel
Massa	<i>low, horizontal</i>	<i>high, vertical</i>
Cahaya	natural	<i>artificial</i>
Grid	x	o
Irama	struktur	<i>grid</i> struktur
Material	natural, organik	<i>man-made</i> , anorganik
Jendela	o	x
Balkon	o	x
Tangga	o	o
Escalator	x	o
Elevator	x	o

Bagian yang diterapkan ke dalam rancangan berwarna hitam sedangkan yang tidak diterapkan dalam rancangan berwarna abu-abu.

B. Culture

Aspek budaya yang diangkat adalah *craftmanship*. *Craftmanship* atau ketukangan adalah kepandaian bertukang. Indonesia memiliki sejarah ketukangan yang cukup hebat. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan teknologi, ketukangan Indonesia agaknya semakin dilupakan. Kesadaran material yang didapat dari ketukangan juga semakin menurun. Padahal, Avianti Armand menuliskan bahwa Indonesia didukung dengan adanya tenaga kerja yang surplus, tradisi manual yang kuat, waktu juga lebih longgar, bersama dengan masih kuatnya kerja beramai-ramai. Bahan-bahan juga masih banyak yang langsung diambil dari alam, dan peran perkakas (*tools*) masih menonjol[5].

C. Climate

Indonesia merupakan negara beriklim tropis sehingga arsitekturnya identik dengan arsitektur tropis. Pendekatan tropis digunakan untuk menyesuaikan bangunan dengan kondisi iklim yang ada di Indonesia, serta untuk mendapatkan kenyamanan dalam bangunan itu sendiri.

1) Geography

Kondisi tapak merupakan hal yang sangat mempengaruhi rancangan. Rancangan harus merespons kondisi yang ada pada tapak sehingga dapat mencapai nilai kontekstual yang ada pada *critical regionalism*.

2) Program

Kantor yang dirancang merupakan kantor jenis *rental office* atau kantor sewa. Usulan program ruang kantor sewa disesuaikan dengan standar. Kantor yang diusulkan berlantai banyak antara 10-30 lantai untuk memaksimalkan fungsi kantor sebagai kantor sewa.

D. Propose Forms

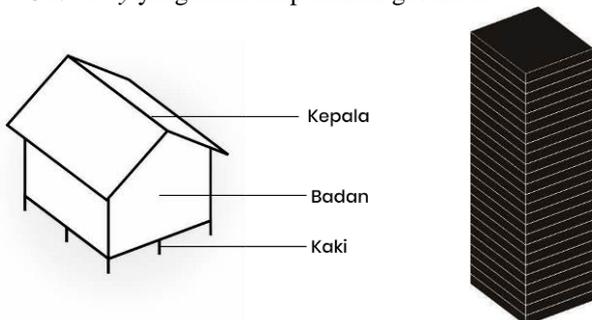
Dalam proses ini, perancang menganalisis prinsip-prinsip arsitektur regional dan internasional serta elemen-elemen yang ada dalam arsitektur melalui kajian preseden. Pada prinsipnya, arsitektur regional terbagi menjadi 3 bagian, yaitu kepala, badan, dan kaki, sedangkan pada arsitektur internasional memiliki prinsip kesederhanaan (Gambar 6).

Selain itu dari segi skala, pada arsitektur regional skala yang terbentuk intim. Ekspansi dari struktur yang membentuk bangunan tidak begitu lebar. Sedangkan pada bangunan internasional, skala yang terbentuk variatif dengan ekspansi struktur yang memungkinkan untuk lebih lebar (Gambar 7).

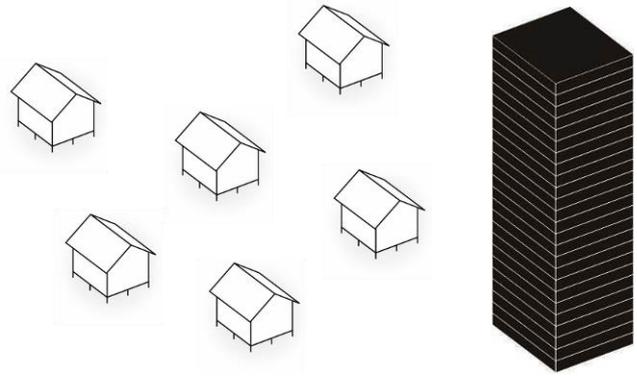
Selanjutnya, dari tiap elemen arsitektur tersebut dilakukan analisis tentang bentuk elemen arsitektur pada arsitektur regional (Indonesia) dan bentuk elemen arsitektur pada arsitektur internasional (generik). Dari beberapa kajian preseden serta literatur kemudian ditarik kesimpulan dari bentuk tiap elemen arsitektur (Tabel 1).

Dari elemen-elemen tersebut kemudian dikelompokkan kedalam atribut arsitektur yang menjadi *force* dari rancangan.

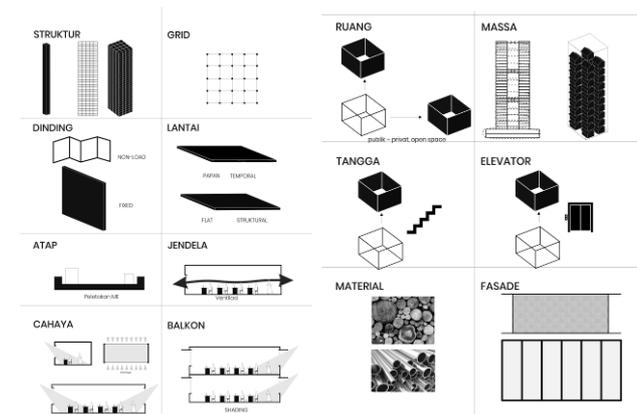
- *Structure* mencakup elemen dinding, lantai, atap, struktur, grid, dan irama.
- *Environment* mencakup elemen *facade*, cahaya, balkon, dan jendela.
- *Context*
- Program mencakup elemen ruang, tangga, *escalator*, dan *elevator*.
- Material mencakup elemen material.
- *Mass* mencakup elemen massa.
- *Geometry* yang mencakup elemen geometri.



Gambar 6. Ilustrasi Prinsip Pemilahan Bangunan pada Arsitektur Regional dan Internasional.



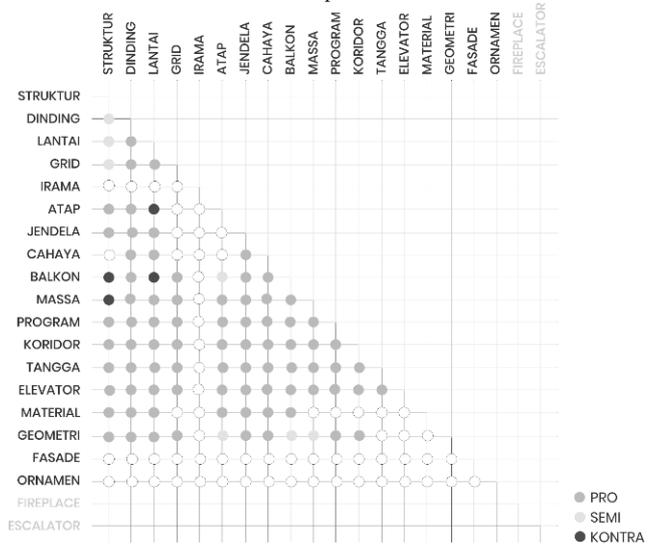
Gambar 7. Ilustrasi Skala pada Arsitektur Regional dan Internasional.



Gambar 8. Formal Response dari Tiap Elemen Arsitektur.

Tabel 2.

Matriks Konsep antar Elemen



E. Refine

Tahap di mana *formal responses* yang telah didapat dari tahap sebelumnya dikembangkan kembali menjadi lebih dalam dan detail. Pada tahap ini dipilih elemen regional yang dapat dipertahankan dan diterapkan dalam rancangan bangunan kantor sewa. Apabila penerapan elemen arsitektur regional tidak memungkinkan maka dihibridisasi dengan elemen arsitektur internasional (Gambar 8).

F. Assemble System

Hasil hibridisasi dari tiap elemen kemudian dicocokkan antar elemen satu dengan yang lainnya untuk mengetahui mana elemen yang sudah terintegrasi dan mana yang belum

(Tabel 2). Pada elemen-elemen yang belum terintegrasi satu sama lain dilakukan evaluasi kembali (Gambar 9).

III. HASIL RANCANGAN

A. Konsep Bangunan dan Ruang

Prinsip bangunan regional terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kepala, badan, dan kaki. Prinsip ini diterapkan pada bangunan kantor yang di rancang. Bagian kepala berfungsi sebagai mahkota serta atap. Atap difungsikan untuk peletakan utilitas seperti *cooling tower*, tandon, dll., serta sebagai penutup akhir.

Selanjutnya, bagian badan terdiri dari unit-unit kantor sewa. Tiap unit disusun oleh model berukuran 6x6 meter yang jumlahnya disesuaikan dengan luasan kantor tiap tipe unit.

1. Kantor Unit I 1000 m²
2. Kantor Unit II 800 m²
3. Kantor Unit III 600 m²

Terakhir, bagian kaki sebagai podium yang difungsikan menjadi ruang publik. Pada bagian podium terdapat plaza, *food stall*, ruang konferensi, *daycare*, *retail*, dan ruang pengelola gedung.

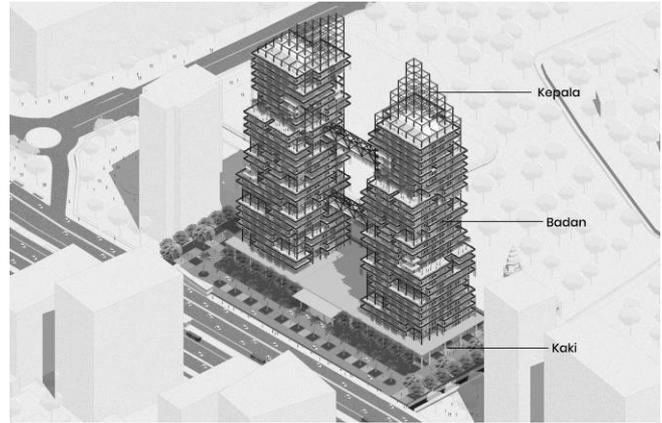
B. Konsep Modul

Untuk menjaga skala regional, bangunan disusun dari modul berukuran 6x6 m. Ukuran modul didapatkan dari ekspansi maksimal balok yang menggunakan material kayu (Gambar 13). Modul 6x6 disusun sejumlah luasan ruang yang dibutuhkan (Gambar 14).

Dari susunan modul dihasilkan sisi dinding yang berbeda pada beberapa modul (Gambar 15).

1) Barat

Modul yang memiliki dinding pada sisi barat didesain dengan dinding kaca untuk memasukkan cahaya ke dalam bangunan. Untuk mengurangi cahaya yang terlalu silau ditambahkan *shading* sepanjang 3 m. Selain itu juga dipasang fasad tanaman rambat untuk mengurangi panas matahari barat serta meningkatkan kualitas udara pada bangunan.



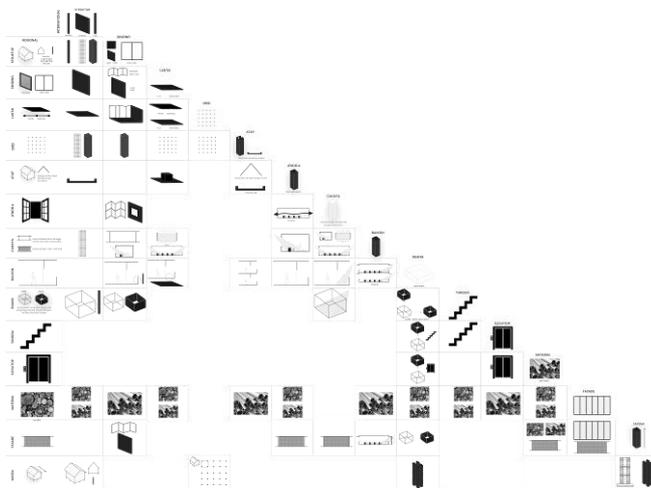
Gambar 10. Isometri Kantor Sewa.



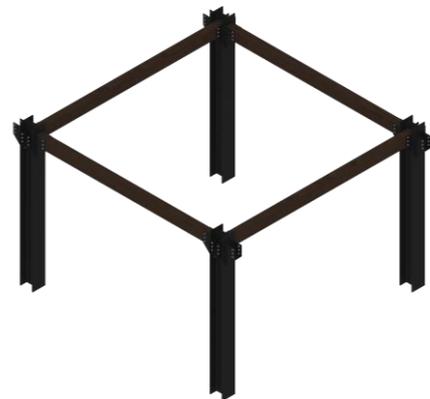
Gambar 11. Interior Ruang Kantor.



Gambar 12. Interior Podium.



Gambar 9. Morphological Chart dari Tiap Elemen Arsitektur.



Gambar 13. Rancangan Struktur Modul Kantor.

2) Timur

Dinding sisi timur menggunakan dinding kaca dengan *shading* sepanjang 3 m untuk mengurangi intensitas cahaya berlebih.

3) Selatan & utara

Pada sisi selatan digunakan dinding jalusi dengan material kaca dan kayu yang disusun berseling. Dinding jalusi dipilih untuk mengurangi kecepatan angin yang cukup tinggi pada *site* dan tetap memasukkan angin ke dalam bangunan sebagai penghawaan alami. Jalusi yang menggunakan material kaca menjadi akses cahaya masuk ke dalam bangunan. Selanjutnya, dilakukan penambahan *shading* sepanjang 2 m yang berfungsi mendinginkan angin sebelum akhirnya masuk ke dalam bangunan.

4) Barat/Timur - Utara/Selatan

Modul ini didesain dengan *pivot door* sebagai jalur akses pengguna ke teras yang muncul akibat adanya *shading* dari tiap-tiap modul.

5) Lain-lain

Modul lain menggunakan dinding beton untuk memfasilitasi ruang privat pada tiap unit kantor.

C. Konsep Tapak

Penataan tapak disesuaikan dengan desain modular yang diterapkan pada rancangan bangunan. Tapak disusun dari *pixel* 6x6 m dengan material yang berbeda. *Pixel* dengan material rumput sebagai lahan tanam. *Pixel* yang *paving* sebagai jalur akses pengguna dan plaza (Gambar 16 dan 17).

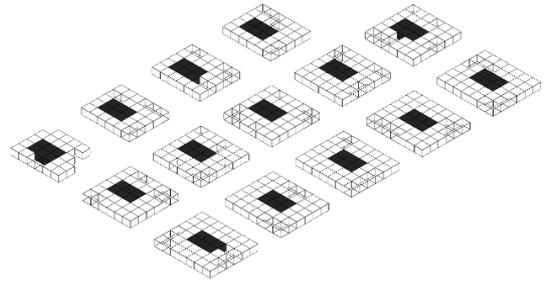
IV. KESIMPULAN

Pendekatan *critical regionalism* melalui konsep hibridisasi dapat membuka kemungkinan dalam menghasilkan rancangan arsitektur yang lebih kontekstual dengan memperhatikan aspek-aspek dan nilai-nilai budaya lokal yang ada. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan tidak hanya aspek fisik rancangan tetapi aspek sosial dan ekonomi juga perlu diperhatikan sehingga penerapan konsep hibridisasi antara regional dengan internasional dapat menghasilkan rancangan yang lebih optimal.

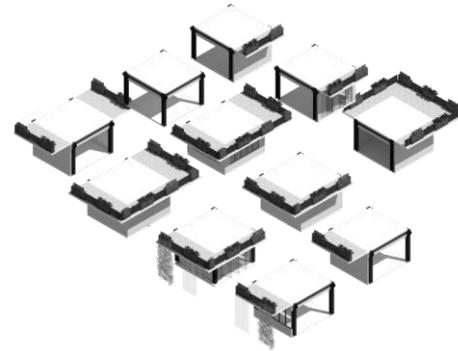
DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Ricouer, *Universal civilization and national cultures, history and truth*. Evanston: Northwestern University Press, 1961.
- [2] K. Frampton, "Toward a critical regionalism- six points for an architecture of resistance," in *The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture*, 1993, pp. 16–30.
- [3] D. Wihardyanto and S. Sherlia, "Perkembangan konsep regionalisme kritis kenneth frampton," *J. Arsit. Univ. Bandar Lampung*, vol. 2, 2011.

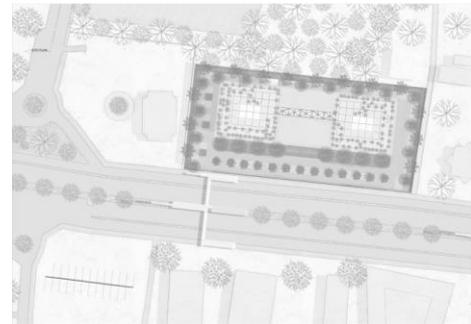
- [4] P. D. Plowright, *Revealling Architecture*. London: Routhledge, 2014.
- [5] A. Armand, "Ketukangan," *konteks*, 2014. [Online]. Available: <http://www.konteks.org/ketukangan>.



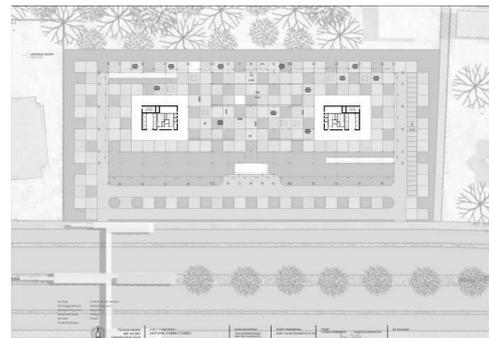
Gambar 14. Susunan Modul pada Unit Kantor.



Gambar 15. Rancangan Modul Kantor.



Gambar 16. Site Plan.



Gambar 17. Layout Plan.